

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SANTRI TERKAIT PENGGUNAAN DAN PENGELOLAAN OBAT SECARA MANDIRI

Himmatul Khaira

¹Universitas Negeri Islam Al-Aziziyah Indonesia

himmatulkhaira@gmail.com¹

Received: 02-05-2025

Revised: 09-06-2026

Approved: 12-07-2026

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan santri terkait penggunaan dan pengelolaan obat secara mandiri di Pondok Pesantren/Dayah Jami'ah Al-Aziziyah Putri. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test sebagai alat ukur tingkat pengetahuan santri. Penyuluhan diberikan kepada santriwati jenjang SMK dan perguruan tinggi dengan materi mengenai golongan obat, penggunaan obat yang rasional, dosis dan waktu minum obat, serta tata cara penyimpanan obat yang benar. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar santri memiliki tingkat pemahaman yang kurang baik mengenai pengelolaan obat secara mandiri sebesar 86,3%, kemudian setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan tingkat pemahaman baik mencapai 95,7%. Santri juga mampu menjawab pertanyaan evaluasi dengan baik serta menunjukkan peningkatan kesadaran dalam penggunaan obat secara aman dan rasional. Simpulan pengabdian ini adalah penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri terkait penggunaan dan pengelolaan obat secara mandiri sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat (medication error).

Kata Kunci: *Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan Santri, Pengelolaan Obat, Swamedikasi*

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu dari aspek yang penting untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Menurut undang-undang no 36 tahun 2009 tentang kesehatan, kesehatan mempunyai arti yang sangat luas yaitu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes, 2009). Upaya untuk menjaga kesehatan diarahkan kepada mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Di antara upaya yang dilakukan yaitu dengan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan serta dilaksanakan secara bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya kesehatan harus terus dilakukan secara integral oleh seluruh bagian yang terlibat terutama antara *stakeholder* kesehatan dan masyarakat.

Masyarakat dapat menjalankan berbagai upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan tubuh. Pengobatan sendiri (swamedikasi) merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya sendiri. Penduduk Indonesia memilih pengobatan mandiri sebagai upaya untuk mengobati dirinya sendiri dan selebihnya memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada. Pengobatan sendiri ini perlu memperhatikan beberapa hal, seperti jenis obat yang boleh untuk dikonsumsi tanpa resep dokter, cara memilih obat, cara minum obat yang benar, dan lain-lain (Hantoro, 2013; Fauziah, 2016). Banyaknya obat yang dijual di pasaran memudahkan masyarakat untuk melakukan swamedikasi, tetapi pada pelaksanaan swamedikasi dapat terjadi kesalahan pengobatan/*medication error* karena keterbatasan

pengetahuan masyarakat tentang golongan obat dan penggunaannya. Masyarakat hanya cenderung melihat merk obat tanpa mengetahui kandungan dan indikasi penggunaan obat, sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam konsumsi obat. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Harahap & Tanuwijaya, 2017).

Penggunaan obat merupakan hal yang umum dijumpai di masyarakat. WHO mendefinisikan obat-obatan ialah produk farmasi yang digunakan di dalam atau pada permukaan tubuh manusia untuk tujuan pencegahan, diagnosis, pengobatan penyakit atau untuk modifikasi fungsi fisiologis tertentu. Pemanfaatan obat nyatanya masih banyak menemui hambatan dan permasalahan dalam mengaplikasikannya di masyarakat. Di antara permasalahan obat yang banyak dijumpai misalnya seperti pembelian antibiotik tanpa resep dokter, penggunaan obat bebas secara berlebihan, efek samping obat, tidak memperhatikan pengemasan, interaksi obat dan penyalahgunaan obat yang dapat menimbulkan permasalahan kesehatan baru bagi tubuh manusia (WHO, 2002 dan Yuliastuti, 2018).

Pengelolaan obat yang tidak tepat yang dilakukan secara mandiri dapat meningkatkan risiko keracunan dan efek samping obat. Namun, tidak semua orang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pengelolaan obat yang benar (Pambudi et al., 2025). Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai bagaimana cara menyimpan, menggunakan, dan menentukan obat yang dapat dikonsumsi. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, dalam hal ini yaitu santri, mengenai pengelolaan obat yang baik dan benar sehingga mengurangi resiko dari penggunaan obat (Dinas Kesehatan Rembang, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan terkait pengelolaan obat, memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap penggunaan obat yang aman (Primadiamanti et al., 2025). Pengetahuan merupakan salah satu aspek kognitif yang sangat penting dan berpengaruh dalam pembentukan sikap dan kesadaran seseorang termasuk dalam perilaku penggunaan obat (Maria et al., 2025). Pengetahuan yang baik dapat membantu seseorang untuk mengambil tindakan yang benar, begitu pula sebaliknya. Kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan terjadinya salah guna dalam pengobatan (Kurniawansyah et al., 2018).

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, masih terdapat sebagian kecil yang membahas pengelolaan obat secara mandiri pada masyarakat khususnya oleh santri di pesantren. Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan sekaligus mencerdaskan masyarakat pesantren dalam berperilaku sehat, khususnya terkait dengan pengelolaan obat, serta menurunkan penggunaan dan peredaran obat secara ilegal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan santri mengenai pengelolaan obat mandiri. Harapannya setelah penelitian ini dilakukan akan memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya para santri terkait penggunaan obat yang lebih terarah dan rasional.

METODE KEGIATAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia berlangsung pada tanggal 12 Januari – 13 Januari 2026. Dalam

kegiatan ini, dosen melibatkan santriwati Dayah Jamiah Al-Aziziyah Putri sebagai peserta penyuluhan kesehatan. Penyuluhan ini dilakukan kepada santri yang berada pada jenjang pendidikan SMK dan kuliah, karena mempertimbangkan cara berpikir yang mulai lebih berkembang (Atiqah et al., 2024).

Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan.

1. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan penyuluhan, dosen terlebih dahulu melakukan wawancara dengan para santri untuk mengetahui secara umum cara pengelolaan obat yang telah diterapkan. Selanjutnya, dosen merencanakan penyuluhan kesehatan. Kemudian dosen menyiapkan beberapa hal yang diperlukan, seperti lembar edukasi kesehatan, lembar kuesioner terkait pengelolaan obat. Dosen juga terlebih dahulu memberikan informasi kepada santri terkait kegiatan penyuluhan, sehingga mereka dapat mengambil waktu untuk berkumpul di ruangan yang telah ditentukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di ruang serbaguna Dayah Jami'ah Al-Aziziyah. Penyuluh adalah dosen sendiri yang juga berperan sebagai tenaga kesehatan di pesantren. Pada hari pelaksanaan, santri secara aktif terlibat dalam kegiatan penyuluhan, mereka mengikuti segala rangkaian agenda dengan baik. Sebelum diberikan penyuluhan terkait pengelolaan obat, penyuluh menyerahkan selebaran kuesioner untuk menguji tingkat pengetahuan santri.



Gambar. 1

Santri melakukan pre-test

Selanjutnya, penjelasan diberikan kepada santri terkait tatacara mengisi kuesioner yang telah diberikan. Kemudian santri mengerjakan tes tersebut sesuai pengetahuannya masing-masing. Dosen mengawasi setiap santri. Lembar kuesioner lalu dikembalikan kepada dosen sebagai penyuluh. Dosen memperhatikan setiap jawaban untuk mengetahui kebutuhan pengetahuan yang perlu diberikan kepada santri.

Setelah meneliti setiap jawaban dari kuesioner yang diberikan, dosen mulai memberikan penyuluhan terkait pengelolaan obat yang baik dan benar. Edukasi yang diberikan pada penyuluhan kesehatan ini adalah terkait bentuk sediaan obat, golongan obat (obat bebas, bebas terbatas, dan obat keras), serta

informasi pada obat yang harus diperhatikan seperti indikasi sesuai gejala, kontraindikasi, dosis, dan waktu minum obat. Lebih detail lagi dibahas tentang waktu konsumsi obat terkait obat sebelum atau sesudah makan. Selanjutnya juga disampaikan tata cara penyimpanan obat yang benar dan tepat. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri akan pentingnya penggunaan obat secara aman dan rasional.



Gambar. 2

Dosen memberikan materi penyuluhan kepada santri

Santri tampak antusias dengan penyuluhan yang diberikan, dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang hal yang belum mereka pahami. Edukasi telah disampaikan, selanjutnya dosen melakukan evaluasi secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Santri mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Kemudian dosen melaksanakan *post-test* pada santri untuk mengevaluasi secara tertulis tentang pengetahuan mereka setelah diberikan edukasi. Masing-masing santri kembali diberikan lembar kuesioner dan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Lembar kuesioner yang telah dijawab kembali dikumpulkan kepada dosen sebagai penyuluh kesehatan.

3. Tahapan Evaluasi

Selanjutnya penyuluh melakukan evaluasi secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Dan didapatkan bahwa santri mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Dan pada penutupan ini, penyuluh kembali menekankan pentingnya kesadaran seseorang dalam mengelola obat-obatan, agar menjadi lebih tepat dalam mengambil keputusan pengobatan untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan.

Tahapan-tahapan ini dilakukan untuk mengetahui secara detail kebutuhan santri tentang pengetahuan apa yang mereka perlukan sebagai pengguna obat-obatan dan selanjutnya penyuluhan kesehatan juga disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Karena santri juga sewaktu-waktu akan mengalami sakit, dan pengetahuan yang mumpuni akan membantu mereka untuk lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Pengelolaan obat yang baik akan memberikan dampak baik bagi para santri.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia di Pondok Pesantren/Dayah Jami'ah Al-Aziziyah Putri. Program kerja ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya di dayah dengan mengamati lingkungan sekitar dan wawancara bersama beberapa santri. Hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa banyak santri yang belum mengerti cara mengelola obat secara mandiri, obat-obatan yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan gejala yang muncul pada tubuh. Solusi dari keadaan tersebut adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan terkait masalah yang mereka hadapi.

Pada pemaparan materi, penyuluh mendeskripsikan beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menangani obat, termasuk memeriksa tanggal kadaluwarsa obat, memperhatikan dan menjaga sediaan obat dari terbukanya obat untuk menghindari terpapar udara luar demi meminimalisir terpapar kuman, serta memperhatikan cara penggunaan obat yang benar (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Obat adalah substansi yang dapat memengaruhi kehidupan dan senyawa yang dimanfaatkan untuk mencegah, menangani, mendiagnosa penyakit atau kondisi, serta menciptakan keadaan tertentu. Obat dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit mengurangi gejala, atau mengubah reaksi kimia dalam tubuh (Prabowo, 2021). Penyimpanan obat merujuk pada langkah yang diambil untuk menjaga keamanan obat-obatan dengan menempatkannya pada lokasi yang dianggap aman. Metode penyimpanan obat-obatan dapat berdampak pada keefektifannya. Apabila obat-obatan disimpan secara tidak tepat, maka bahan aktif yang terkandung di dalamnya dapat mengalami kerusakan, kehilangan fungsi, dan bahkan dapat membahayakan kesehatan (Utama et al., 2023). Dan setiap obat-obatan juga memiliki perlakuan yang berbeda-beda baik dari cara konsumsi, penyimpanan, dan jalur masuk obat. Semua hal yang berkaitan dengan obat-obatan tersebut perlu diperhatikan dengan baik dan benar (Purnaningtyas et al., 2025).

Pada kegiatan penyuluhan pada santri didapatkan hasil tingkat pengetahuan para santri mengenai pengelolaan obat secara mandiri sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Pemahaman santri mengenai pengelolaan obat sebelum dilakukannya penyuluhan kebanyakan santri memiliki pemahaman yang kurang baik sebanyak 86,3%. Kurangnya pengetahuan ini dapat diakibatkan oleh kurangnya informasi dan pendidikan kesehatan. Maka kemudian setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan didapatkan peningkatan pemahaman santri mengenai pengelolaan obat yang sebelumnya rata-rata pada tingkat yang kurang baik terbanyak menjadi lebih baik yaitu sebanyak 95,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sari dkk pada tahun 2023 yang melakukan penyuluhan kesehatan pada santri. Hasil dari penelitian Sari dkk menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebelum diberikan penyuluhan kesehatan (83,3%) dan setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan kesehatan, didapatkan peningkatan pengetahuan pada santri yang sebelumnya kurang faham tentang pengelolaan obat menjadi bertambah pengetahuannya secara signifikan (79,25%) (Sari et al., 2023). Pengetahuan mengenai suatu hal akan memberikan pengaruh bagi diri seseorang dalam menghadapi hal tersebut (Hidayat et al., 2022). Hal ini dapat dilihat dari observasi awal dimana santri tidak mengetahui pengelolaan obat yang baik dan benar mengakibatkan kesalahan dalam mengonsumsi obat-obatan atau terjadi *medication error*. Namun setelah pemberian edukasi, mereka menjadi lebih paham dan melakukan manajemen obat mandiri dengan benar sesuai petunjuk yang disampaikan

tenaga kesehatan.

Berdasarkan uji hasil dari kegiatan yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan penyuluhan dengan tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren/Dayah Jami'ah Al-Aziziyah mengenai pengelolaan obat secara mandiri. Disimpulkan bahwa edukasi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan memberi dampak positif pada tingkat pengetahuan santri. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Rohman dkk pada tahun 2022 kepada sejumlah santri di pondok pesantren di Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pemberian edukasi kesehatan kepada para santri sebagai responden memberikan pengaruh positif dengan adanya peningkatan pengetahuan pada saat *post-test* dibandingkan saat *pre-test* sebelum pendidikan kesehatan diberikan (Rohman, 2023).

KESIMPULAN

Bahwa penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan santri terkait penggunaan dan pengelolaan obat secara mandiri di Pondok Pesantren/Dayah Jami'ah Al-Aziziyah Putri. Sebelum penyuluhan, sebagian besar santri masih memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai penggunaan obat yang rasional, cara penyimpanan obat, golongan obat, dosis, serta waktu penggunaan obat yang tepat. Setelah diberikan edukasi melalui metode penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman santri secara signifikan yang terlihat dari hasil *post-test* dan kemampuan santri menjawab pertanyaan evaluasi dengan baik. Penyuluhan kesehatan juga meningkatkan kesadaran santri dalam menggunakan obat secara aman, tepat, dan rasional sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat (*medication error*). Dengan demikian, kegiatan penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai penggunaan dan pengelolaan obat secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). *Periodisasi Perkembangan Anak pada Masa Remaja : Tinjauan Psikologi*. 1(1), 9–36.
- Dhoan Tri Hantoro, L. P. (2013). *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi NonSteroid (AINS) Oral*.
<https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/uu-36-2009/>
- Dinas Kesehatan Rembang. (2024). *Tata Cara Pengelolaan Obat yang Baik dan Benar Melalui Program Dagusibu*. dinkominfo rembang.
<https://dinkes.rembangkab.go.id/tata-cara-pengelolaan-obat-yang-baik-dan-benar-melalui-program-dagusibu/>
- Harahap, N. A., & Tanuwijaya, J. (2017). *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan*. 3(May), 186–192.
<https://jsfk.farmasi.unand.ac.id/index.php/jsfk/article/view/124>
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A. S., Bahtiar, Y., Keperawatan, J., & Kemenkes, P. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum*. 4(2), 33–38.
- Kemenkes. (2009). *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*.
<https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/uu-36-2009/>
- Kurniawansyah, I. S., Sopyan, I., & Mita, S. R. (2018). Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Mata Bagi Tenaga Kesehatan Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor. *Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(4), 265–268.

- Maria, L., Seran, A., Ardinata, I. P. R., Windydaca, D., Putri, B., Arimbawa, I. P. E., Arya, I. N., & Megantara, P. (2025). *Profil Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Terapi Complementary And Altenative Medicine (CAM) Mahasiswa Farmasi Profile of Knowledge , Attitudes and Behavior of Complementary and Alternative Medicine (CAM) Therapy of Pharmacy Students*. 9(1), 37–44.
- Nurul Aida Fauziah. (2016). *Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Demam oleh Ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah*. UMY. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/73222/>
- Pambudi, R. S., Utami, W. P., Putri, A., & Ishariyanto, R. (2025). Edukasi Pengelolaan Obat Secara Mandiri Pada Masyarakat Lansia. *JOMPA ABDI Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1–5.
- Prabowo, W. L. (2021). Teori Tentang Pengetahuan Perespan Obat. *Jurnal Medika Hutamalk*, 02(04).
- Primadiamanti, A., Hasanah, L. S., Haska, A., & Hillari, G. (2025). *Edukasi Mendapatkan Menyimpan dan Membuang Obat Dengan Benar (Dagusibu) Di Lingkungan Universitas Malahayati*. 8(2), 158–165.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). *Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan , Gunakan , Simpan , Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang*. 1(1), 62–72.
- Purnaningtyas, S. R. D., Iksen, Andaririt, D. R., Dermawan, Maududi, A., Zamruddin, Masyithah, N., Syahputra, H. D., Rahmawati, N., Sri Budiasih, E. P. T., Obenu, N. M., Kamal, H. S., Nur Aeni, N. A., & Oktavianis. (2025). *Kimia Medisinal Farmasi*. Get Press Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=ECe2EQAAQBAJ&pg=PA31&dq=obat-obatan+memiliki+jalur+masuk+yang+berbeda&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwifnoqOoI2UAXWzxTgGHUqHN64Q6AF6BAGGEAE#v=onepage&q=obat-obatan+memiliki+jalur+masuk+yang+berbeda&f=false>
- Rohman, A. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Santri dalam Pencegahan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Mawardi Desa Pasanggar Kabupaten Pamekasan*. 4(2), 90–97.
- Sari, N., Alfredo, M. F., Lestari, A. D., & Amanda, N. F. (2023). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies Santri Pondok Pesantren Barokatul Ishlah Desa Rantau Karya*. 2(2), 63–67.
- Utama, T., Zhohiroh, J. F., Okupasi, B. K., Kedokteran, F., Lampung, U., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2023). Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa , Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa Public Knowladge in Storing and Disposing of Remaining Drugs , Damaged Drugs and Expired Drugs. *Medula*, 13, 78–82.